

Article

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN BALITA DI DESA KARANGRAHARJA TAHUN 2023

Rosi Kurnia Sugiharti¹

¹Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan, Universitas Medika Suherman Cikarang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: July 18, 2023
Final Revision: August 04, 2023
Available Online: August 05, 2023

KEYWORDS

Influencing Factors, Development, Toddlers

CORRESPONDENCE

Phone: 081391071708
E-mail: rosikurnia23@email.com

A B S T R A C T

The growth and development of children physically, mentally, socially, emotionally is influenced by nutrition, health and education. Since the baby is born until the age of one year will experience growth and development. This process takes place rapidly and is highly influenced by the environment however, it lasts very short and cannot be repeated again so it is referred to as the "golden period". Comprehensive and quality development of children's growth and development which is carried out through stimulation activities, early detection and intervention of deviations in the growth and development of toddlers carried out in critical times. The purpose of this study was to determine the factors that influence the development of toddlers.

The research design is a non-experimental quantitative survey where data is collected in a cross sectional manner. The data analysis used was Chi Square and Logistic Regression.

The results showed that nutritional status, history of LBW, and mother's education affected the development of toddlers with a p value <0.05. The advice given in this study is that mothers are expected to pay more attention to the development of their toddlers so that if there are problems with toddlers they can be resolved..

I. PENDAHULUAN

Derajat kesehatan suatu bangsa dilihat dari derajat kesehatan anak. Anak memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan menjadi manusia berkualitas yang dapat meneruskan pembangunan bangsa. Setiap tahun, lebih dari 200 juta anak yang berusia kurang dari 5 tahun menunjukkan keterlambatan perkembangan dan 86% kasus tersebut terjadi di negara berkembang. Sekitar 43% anak di negara berkembang dikhawatirkan akan mengalami gangguan perkembangan. Apabila potensi perkembangan anak tidak terpenuhi maka akan menyebabkan

kemampuan anak tersebut di usia dewasa berkurang sehingga akan berpengaruh pada perkembangan suatu bangsa (Kemenkes, 2015).

Pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik, mental, sosial, emosional dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan pendidikan. Sejak bayi dilahirkan sampai berumur satu tahun dia akan mengalami proses tumbuh kembang. Proses tumbuh kembang berlangsung sangat cepat dan tidak dapat diulangi sehingga disebut sebagai "masa keemasan" (golden period). (Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2021). Pertumbuhan (growth) adalah

perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkatan sel, organ, maupun individu. Anak tidak hanya besar secara fisik, melainkan juga ukuran dan struktur organ-organ tubuh dan otak. Perkembangan (development) adalah perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Periode tiga tahun pertama pada masa balita merupakan periode emas pertumbuhan fisik, intelektual, mental, dan emosional anak. Pertumbuhan dan perkembangan otak paling cepat terjadi pada 3 tahun pertama sehingga menjadi perhatian khusus untuk pengukuran rutin dan pemberian nutrisi. (Soetjingsih, 2016)

Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh peranan lingkungan dan interaksi dengan orangtua. Apabila selama proses tersebut tidak disertai suasana hangat penuh kasih sayang antara orangtua dan bayi, maka proses tumbuh kembang tidak akan berjalan optimal. Tanpa pemberian pola asuh, asih dan asuh yang baik pula akan membuat potensi anak tidak mampu berkembang baik. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kecerdasan anak terutama ketika mereka memasuki usia emas. Interaksi yang baik antara orangtua dan anak akan mengoptimalkan segala kemampuan yang dimiliki oleh anak. (Makrufiyani et al., 2020) Penerapan pola asuh, asih dan asuh yang optimal dapat berkontribusi besar pada kesehatan bayi. Kondisi bayi sehat adalah indikator penentu kesehatan nasional di suatu negara. Derajat kesehatan merupakan salah satu ukuran kesejahteraan di suatu negara. Kelahiran hidup di dunia mencapai 40 juta kelahiran hidup setiap tahunnya, dan pada tahun 2013 jumlah kelahiran hidup mencapai 136 juta kelahiran. (Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2021)

Perkembangan anak terdiri atas motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, kognitif dan bahasa. Anak-anak dilahirkan dengan mekanisme kemampuan untuk

mengembangkan bicara dan ketrampilan bahasa. Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara sopan (Soetjingsih, 2016)

Seorang anak dapat tumbuh sehat dan cerdas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor genetik, nutrisi, stimulasi dan faktor penting lainnya yang mempengaruhi tumbuh kembang. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang secara umum terdapat dua faktor utama yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini secara garis besar dibagi menjadi *Pranatal* dan *Postnatal*. *Postnatal* atau setelah lahir yang juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti budaya lingkungan, sosial ekonomi keluarga, nutrisi/gizi, iklim, olahraga, posisi anak dalam keluarga dan kesehatan. (Sugiharti et al., 2014)

Bayi yang berumur 0-6 bulan sesuai rekomendasi World Health Organization (WHO) pada tahun 2001 hanya memerlukan ASI saja tanpa cairan atau makanan padat apapun yang disebut dengan ASI eksklusif. Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/ atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan mineral). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Jawa Barat tahun 2020 sebesar 68,09% mengalami kenaikan 4,74 poin dibandingkan tahun 2019 sebesar 63,35%. Berdasarkan Kabupaten/Kota cakupan pemberian ASI tertinggi di Kota Cirebon sebesar 109,66% sedangkan cakupan pemberian ASI tertendah di Kota Bekasi sebesar 33,81%. (Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi, 2021)

ASI merupakan sumber nutrisi terbaik dengan komposisi bioaktif yang dapat meningkatkan status kesehatan ibu dan anak juga menunjang tumbuh kembang anak. Bayi yang mendapatkan ASI dengan standar emas makanan bayi terbukti memiliki IQ lebih tinggi dan performa lebih baik dibandingkan dengan bayi non ASI eksklusif. (Wahyuni, 2018) Pembinaan tumbuh kembang anak

secara komperhensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang dilakukan dimasa kritis.(Adriani dan Wirjatmadi., 2012) Studi Pendahuluan yang dilakukan di desa Karangraharja berdasarkan hasil wawancara 8 dari 10 ibu yang mempunyai balita mengatakan bahwa belum mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita. Berdasarkan data di atas dapat diketahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan balita.

II. METODE

Desain penelitian ini adalah rancangan survey analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* . (Notoatmodjo, 2018) Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang mengikuti aktif mengikuti posyandu dan berdomisili di desa Karangraharja. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling yaitu sebanyak 94 balita. Instrumen yang digunakan dalam penelitan ini adalah link survey dalam bentuk *google form* yang disebarakan kepada orang tua balita yang menjadi sampel penelitian. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chi Square dan Regresi Logistic*

III. HASIL

Analisis ditampilkan dalam bentuk analisis univariat, bivariate dan multivariate.

Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi dengan Perkembangan Balita

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi dengan Perkembangan Balita

No	Variabel	Kategori	F	%
1.	Perkembangan Balita	Normal	79	84,0
		Tidak Normal	21	16,0
2.	Status Gizi	Normal	48	51,1
		Tidak normal	46	48,9
3.	Pendidikan Ibu	Rendah	41	43,6
		Tinggi	53	56,4
4	Riwayat BBLR	Ada	43	45,7
		Tidak	51	54,3
5	Jumlah Saudara	< 2	44	46,8
		> 2	50	53,2

Berdasarkan tabel 3.1 dapat dijelaskan bahwa jumlah balita dengan perkembangan normal ada 79 anak (84%), perkembangan tidak normal ada 21 anak (16%). Jika dilihat dari variable; status gizi terdapat balita dengan status gizi normal ada 48 anak, status gizi tidak normal ada 46 anak. Dari pendidikan ibu, sebagian besar pendidikan ibu tinggi ada 53 orang (56,4%) dan pendidikan rendah sebanyak 41 orang (43,6%). Pada balita dengan riwayat BBLR ada 43 anak (45,7%) dan tidak mempunyai riwayat BBLR ada 51 anak (54,3%). Dari jumlah saudara sebagian besar balita mempunyai saudara lebih dari 2 yaitu sebanyak 50 orang (53,2%) dan jumlah saudara <2 sebanyak 44 orang (46,8%).

Analisis Bivariat

2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perkembangan Balita

Tabel 3.2 Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perkembangan Balita

Variabel	Perkembangan Balita				P value
	Normal		Tidak Normal		
	F	%	F	%	
Status Gizi					
Normal	44	55,7	4	26,7	0,037
Tidak Normal	35	44,3	11	73,3	
Pendidikan Ibu					
Rendah	30	38,0	11	26,7	0.012
Tinggi	49	62,0	4	73,3	
Riwayat BBLR					
Ada	32	40,5	11	26,7	0.019
Tidak	47	59,5	4	73,3	
Jumlah Saudara					
<2	33	41,8	11	73,3	0,024
>2	46	58,2	4	26,7	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk status gizi dianalisis menggunakan Chi Square dengan nilai p value 0,037 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi dengan perkembangan balita. Untuk variable pendidikan ibu hasil p value adalah 0,012 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan perkembangan balita.

Jika dilihat dari variable riwayat BBLR nilai p value 0,019 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat BBLR dengan perkembangan balita. Pada variable jumlah saudara dihasilkan nilai p value 0,024 yang berate ada hubungan antara jumlah saudara dengan perkembangan balita.

Analisis Multivariat

3. Regresi Logistic

Tabel 3.3 Regresi Logistic

Variabel	Sign	Ex (B)
Pendidikan Ibu	0,017	0,065

Dari hasil analisis dengan menggunakan regresi logistic dapat disimpulkan bahwa factor pendidikan ibu adalah factor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan balita.

IV. PEMBAHASAN

4.1. Hubungan Antara Status Gizi dengan Perkembangan Balita

Berdasarkan tabel 3.2 dapat disimpulkan ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita. Pada penelitian ini balita dengan perkembangan tidak normal (meragukan atau menyimpang) disebabkan karena balita sebagian besar memiliki status gizi yang tidak normal yaitu terlalu kurus dan terlalu gemuk. Keadaan gizi menggambarkan apa yang dikonsumsi oleh seseorang dalam jangka waktu yang cukup lama. Oleh karena itu ketersediaan zat gizi di dalam tubuh seseorang menentukan keadaan gizi apakah kurang, optimum atau lebih.(Khulafa'ur Rosidah & Harsiwi, 2019)

Masa balita merupakan masa yang penting yang perlu diperhatikan bagi orang tua yang memiliki balita, sebab pada masa ini status gizi balita berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan balita. Balita merupakan masa keemasan karena jika balita mengalami kurang gizi, maka anak mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. balita yang kurang gizi cenderung lebih kurus dan pendek dari pada teman sebayanya yang gizinya normal. Selain itu kurang gizi dapat mengganggu perkembangan kognitifnya. Balita akan

lamban dalam berfikir dan memahami sesuatu. (Purwanto & Sumaningsih, 2019)

Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian Lelyana (2017) yang mengatakan bahwa status gizi sangat mempengaruhi perkembangan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dinda (2023) yang mengatakan bahwa Banyaknya aktivitas balita jika tidak diimbangi dengan intake yang bergizi maka akan berpengaruh pada kesehatan dan kemampuan balita mencapai tahap perkembangannya.(Di et al., 2023)

4.2 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Perkembangan Balita

Berdasarkan tabel 3.2 dapat dilihat bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan perkembangan balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Priastuti (2013) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perkembangan balita.

Menurut Green dipengaruhi oleh faktor predisposisi (predisposing factors), salah satu yang utama adalah pengetahuan. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur, pengalaman, dan informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.(Dwihestie & Putri, 2016)

4.3 Hubungan Riwayat BBLR dengan Perkembangan Balita

Hasil analisis chi square menunjukkan nilai p value 0,019 yang berarti ada hubungan riwayat BBLR dengan perkembangan balita. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nengsih (2016) didapatkan dari 24 responden yang mengalami pertumbuhan tidak normal, sebanyak 54,2% memiliki riwayat kelahiran BBLR dan dari 24 responden yang pertumbuhannya normal 83,3% tidak memiliki riwayat kelahiran BBLR. Hasil uji statistik diperoleh hasil P

value = 0,016 < 0,05 dengan OR = 5,909 dan CI = 95% CI: 1,546 sampai 22,580. Kesimpulannya terdapat hubungan antara riwayat kelahiran BBLR dengan pertumbuhan anak usia balita di wilayah kerja PKM Rancaek DTP Tahun 2015.

Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) mengalami defisit sel otak dan simpanan zat gizi sehingga mudah sakit dan membutuhkan waktu lebih lama dalam perkembangan, mengalami kesulitan belajar, gangguan fungsi otak, gangguan kesehatan mental serta masalah tumbuh kembang lainnya. Riwayat persalinan dengan masalah khusus juga berpotensi mengganggu proses tumbuh kembang anak. Anak-anak dengan kelainan motorik (palsi serebralis) diperkirakan disebabkan karena asfiksia intrauterin, hipoksia, perdarahan otak, prematuritas, postmaturitas, hiperbilirubinemia dan bayi kembar. (Purwanto & Sumaningsih, 2019)

4.4. Hubungan jumlah saudara dengan perkembangan balita

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa nilai pvalue yang dihasilkan adalah 0,024 yang berate ada hubungan jumlah saudara dengan perkembangan balita.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Septrina, jumlah saudara dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak. (Risna Melina Rumahorbo, Nurul syamsiah, 2020). Selain perhatian dan kasih sayang, kebutuhan primer maupun sekunder pada anak akan terbagi, terutama pada keluarga dengan pendapatan rendah. Posisi seorang anak dalam keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Hal itu bias dilihat pada anak pertama atau tunggal kemampuan intelektual lebih menonjol di bandingkan dengan anak kedua karena pada anak pertama orang tua memberikan perhatian sepenuhnya dalam hal kasih sayang, pendidikan, gizi. (Saputra & Angraini, 2019)

4.5. Hasil Analisis Regresi Logistic

Berdasarkan hasil analisis dengan Regresi Logistik dengan metode Backward didapatkan hasil bahwa variable pendidikan ibu mempunyai nilai EXP (B) terbesar

sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu adalah merupakan factor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan balita. Pada penelitian ini sebagian besar memiliki pendidikan yang tinggi.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap cara pandang seseorang dalam menerima informasi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah dalam memahami informasi yang didapat. Namun hal ini bukan berarti orang dengan tingkat pendidikan formal yang rendah tidak dapat menyerap informasi dengan baik, karena mereka juga mendapatkan banyak pengetahuan dari luar seperti lingkungan, televisi, dan radio. (Di et al., 2023) Dalam penelitian ini sebagian besar responden berpendidikan SMA/SMK dan PT sehingga lebih Jurnal Keperawatan Intan Husada, Vol.3 No.2, Juli 2016 52 mudah menyerap dan memahami informasi tentang pola asuh anak,

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Luluk yang mengatakan bahwa memberikan perhatian khusus pada perkembangan anak. Bagi para ibu dengan pendidikan formal tinggi mereka memiliki pola pikir yang lebih bagus, namun kesibukan dalam bekerja juga menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi konsentrasi dalam mengasuh anak. (Makrufiyani et al., 2020)

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal ibu tidak menjamin anak mereka mendapatkan stimulasi yang tepat dan perkembangan yang normal. Meskipun ibu memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah mereka dapat memberikan simulasi sesuai perkembangan anak dengan cara mendapatkan informasi melalui media, buku, dan penyuluhan-penyuluhan sehingga membuka pola pikir mereka tentang pentingnya. memberikan perhatian khusus pada perkembangan anak. Bagi para ibu dengan pendidikan formal tinggi mereka memiliki pola pikir yang lebih bagus, namun kesibukan dalam bekerja juga menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi konsentrasi dalam mengasuh anak. (Dwihestie & Putri, 2016)

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal ibu tidak menjamin

anak mereka mendapatkan stimulasi yang tepat dan perkembangan yang normal. Meskipun ibu memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah mereka dapat memberikan simulasi sesuai perkembangan anak dengan cara mendapatkan informasi melalui media, buku, dan penyuluhan-penyuluhan sehingga membuka pola pikir mereka tentang pentingnya memberikan perhatian khusus pada perkembangan anak. (Risna Melina Rumahorbo, Nurul syamsiah, 2020) Bagi para ibu dengan pendidikan formal tinggi mereka memiliki pola pikir yang lebih bagus, namun kesibukan dalam bekerja juga menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi konsentrasi dalam mengasuh anak. (Di et al., 2023)

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita
2. Ada hubungan pendidikan ibu dengan perkembangan balita
3. Ada hubungan riwayat BBLR dengan perkembangan balita
4. Ada hubungan jumlah saudara dengan perkembangan balita
5. Pendidikan ibu adalah variabel yang sangat mempengaruhi perkembangan balita

Berdasarkan data tersebut diharapkan kepada seluruh orang tua untuk selalu memperhatikan factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita sehingga jika mengalami masalah tumbuh kembang, akan dapat diatasi dengan sedini mungkin.

REFERENCES

- Adriani dan Wirjatmadi. (2012). *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Kencana.
- Di, T., Kerja, W., & Kutasari, P. (2023). 10.36419/avicenna.v6i1.820. 6(1), 28–35.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Bekasi Tahun 2020. *Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi*, 2013–2015. <https://diskes.jabarprov.go.id/informasipublik/unduh/bIJkd2IUQzI3VC9sTXpBejZBdndXZz09>
- Dwihestie, L. K., & Putri, H. A. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Formal Ibu Dengan Perkembangan Anak Balita. *Intan Husada: Jurnal Ilmiah ...*, 3(2), 47–55. <http://www.akperinsada.ac.id/e-jurnal/index.php/insada/article/view/52%0Ahttp://www.akperinsada.ac.id/e-jurnal/index.php/insada/article/download/52/27>
- Khulafa'ur Rosidah, L., & Harsiwi, S. (2019). HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERKEMBANGAN BALITA USIA 1-3 TAHUN (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 24–37. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v6i1.48>
- Makrufiyani, D., Arum, D. N. S., & Setiyawati, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Perkembangan Balita Di Sleman Yogyakarta. *Jurnal Nutrisia*, 22(1), 23–31. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v22i1.106>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodolgi Penelitian Kesehatan. In *Rineka Cipta* (Vol. 1, p. 243).
- Purwanto, T. S., & Sumaningsih, R. (2019). Modul Ajar Gizi Ibu dan Anak Jilid 2. In *Prodi Kebidanan Magetan Poltekkes Kemenkes Surabaya*.
- Risna Melina Rumahorbo, Nurul syamsiah, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli. *Chmk Health Journal*, 4(2), 0–7.
- Saputra, A. R., & Angraini, D. I. (2019). Hubungan Faktor Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Padang Manis Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. *Mathematics Education Journal*, 9(1), 3–7. <https://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/2513>
- Soetjingsih. (2016). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Sugiharti, R. K., Suwondo, A., & ... (2014). Pengaruh frekuensi pijat bayi terhadap pertumbuhan dan perkembangan bayi usia 1-3 bulan (studi di Desa Karang Sari dan Purbadana Kecamatan Kembaran: *Jurnal Ilmu Dan ...* <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/90>
- Wahyuni, C. (2018). *Panduan Lengkap Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun*.

BIOGRAPHY

Rosi Kurnia Sugiharti, SST, M.Kes lahir di Purwokerto pada tanggal 23 Agustus 1986. Penulis adalah dosen Kebidanan di salah satu universitas di Cikarang yang mengajar pada program studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan. Pada tahun 2010 penulis lulus dari Program D4 Kebidanan di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pada tahun 2014 penulis lulus dari Pendidikan S2 Program Studi Epidemiologi Konsentrasi Sains Terapan Universitas Diponegoro Semarang. Penulis telah mempublikasikan banyak artikel penelitian tentang Pijat Bayi, Kesehatan Reproduksi di jurnal nasional. Penulis juga telah menjadi pemakalah dalam Presentasi Oral di Seminar Nasional. Penulis juga aktif dalam penelitian di bidang Kesehatan Reproduksi dan Tumbuh Kembang Bayi. Pada tahun ini penulis telah mendapatkan hibah penelitian dari Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada SKIM Penelitian Dosen Pemula. Penelitian yang sudah dilakukan Penulis dalam di bidang yang mendalami Bayi dan Tumbuh Kembangnya serta Kesehatan Reproduksi. Selain penelitian, pada tahun ini Penulis juga mendapatkan hibah Pengabdian Kepada Masyarakat dan menjadi anggota dalam Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dari Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan

Tinggi. Pengabdian yang dilakukan adalah dalam bidang Pembentukan Kelompok Pendukung Nifas. Pada saat ini Penulis sedang melakukan Penelitian Kembali tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja dan telah mengajukan Proposal Penelitian Dana Hibah Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.